



## Edukasi Kekerasan Seksual terhadap Siswi di SMA Kuta Baro

Shella Wida Gani<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Abulyatama, Aceh Besar, 23374, Indonesia

\*Email korespondensi: Shellawidya\_ [kedokteran@abulyatama.ac.id](mailto:kedokteran@abulyatama.ac.id)<sup>1</sup>

Diterima 20 Agustus 2023; Disetujui 25 September 2023; Dipublikasi 17 September 2023

**Abstract:** *Sexual violence is one of the increasingly prevalent issues, especially among teenagers. The lack of understanding about sexual violence makes many students unaware that they can become victims or perpetrators without realizing it. Research shows that early education can help increase awareness and prevention of sexual violence. Therefore, this educational activity aims to increase the knowledge of Kuta Baro high school students regarding the forms of sexual violence, its impacts, and the preventive measures that can be taken. The methods used include lectures, interactive discussions, and question-and-answer sessions. The evaluation results show an increase in students' understanding after the counseling. It is hoped that this activity can be an initial step in building awareness and a better attitude towards sexual violence among teenagers.*

**Keywords:** *Sexual violence, sexual education, harassment prevention.*

**Abstrak:** Kekerasan seksual merupakan salah satu isu yang semakin marak terjadi, terutama di kalangan remaja. Kurangnya pemahaman tentang kekerasan seksual membuat banyak siswa tidak menyadari bahwa mereka bisa menjadi korban atau pelaku tanpa disadari. Penelitian menunjukkan bahwa edukasi sejak dini dapat membantu meningkatkan kesadaran dan pencegahan terhadap kekerasan seksual. Oleh karena itu, kegiatan edukasi ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa SMA Kuta Baro mengenai bentuk-bentuk kekerasan seksual, dampaknya, serta langkah-langkah pencegahan yang dapat dilakukan. Metode yang digunakan meliputi ceramah, diskusi interaktif, dan sesi tanya jawab. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman siswa setelah penyuluhan. Diharapkan kegiatan ini dapat menjadi langkah awal dalam membangun kesadaran dan sikap yang lebih baik terhadap kekerasan seksual di kalangan remaja.

**Kata kunci:** Kekerasan seksual, pendidikan seksual, pencegahan pelecehan.

Tidak cukupnya pengetahuan masyarakat tentang pelecehan seksual baik dikalangan laki-laki maupun perempuan yang menimbulkan pendapat bahwa ucapan, gerakan, atau tindakan yang berkonotasi seksual dianggap sebagai hal yang lumrah untuk menjalin keakraban diantara sesama individu (Komariah et al., 2024).

Usia anak merupakan usia yang sangat rentan dikarenakan perkembangan kognitif anak masih terus berkembang dan belum matur. Anak masih memerlukan pendampingan sehingga lebih beresiko untuk mendapatkan kekerasan baik secara fisik, psikologis maupun seksual. Kekerasan seksual telah menjadi isu kesehatan

di masyarakat karena berbagai efek kesehatan yang diakibatkannya.

Menurut undang-undang nomor 35 tahun 2014 kekerasan seksual termasuk dalam kekerasan terhadap anak. Kekerasan terhadap anak adalah setiap perbuatan terhadap anak yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikis, seksual, dan/ atau penelantaran, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan dengan cara melawan hukum. Berbagai bukti penelitian menyebutkan bahwa kekerasan seksual pada anak (KSA) berdampak negatif baik jangka pendek maupun jangka panjang terhadap kesehatan fisik dan emosi, kemampuan kognitif dan capaian pendidikan, serta perkembangan sosial dan perilaku. Beberapa dampak kekerasan seksual yang dialami oleh anak yaitu rendahnya kepercayaan diri, penarikan sosial, depresi, kecemasan, gejala stres pasca trauma, dan perilaku merusak diri seperti penyalahgunaan obat, dan percobaan bunuh diri (Tiwery, 2022).

Maraknya kasus kekerasan seksual terhadap anak dipicu karena masih rendahnya pemahaman pendidikan seksual yang dianggap sesuatu yang tabu dan tidak layak untuk diberikan kepada anak dibawah umur. Akhir-akhir ini marak terjadi kasus kekerasan dan penyimpangan seksual di daerah Kota Makassar salah satunya Kali ini seorang anak berjenis kelamin pria, berinisial diduga menjadi korban kekerasan seksual, tindak asusila oleh tetangganya berinisial G dan banyak kasus yang lainnya. Penelitian yang dilakukan sebelumnya

oleh dan bahwa hampir seluruh sampel anak usia sekolah belum memahami bahwa dirinya adalah korban pelecehan seksual (Awaru et al., 2022).

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Definisi dan Bentuk Kekerasan Seksual**

Kekerasan seksual mencakup segala bentuk tindakan yang bersifat seksual yang dilakukan tanpa persetujuan korban, baik secara fisik, verbal, maupun digital. Menurut Komariah et al. (2024), kekerasan seksual dapat berupa:

- Pelecehan verbal, seperti komentar atau candaan berbau seksual.
- Pelecehan fisik, seperti sentuhan yang tidak diinginkan.
- Eksploitasi seksual, termasuk penyebaran konten seksual tanpa izin

### **Faktor Penyebab Kekerasan Seksual**

Menurut Tiwery (2022), beberapa faktor yang menyebabkan maraknya kekerasan seksual di kalangan remaja meliputi:

- Kurangnya pendidikan seksual, yang menyebabkan siswa tidak memahami batasan yang aman dalam interaksi sosial.
- Pengaruh media sosial, yang sering kali menampilkan konten yang mengandung unsur pelecehan seksual.
- Norma sosial yang permisif, di mana beberapa tindakan seksual dianggap wajar atau tidak dianggap sebagai bentuk kekerasan.

### **Dampak Kekerasan Seksual terhadap**

## **Korban**

Kekerasan seksual dapat berdampak pada berbagai aspek kehidupan korban, baik secara fisik maupun psikologis. Menurut Awaru et al. (2022), dampak dari kekerasan seksual meliputi:

- Dampak psikologis: depresi, kecemasan, dan gangguan stres pasca trauma (PTSD).
- Dampak sosial: penurunan kepercayaan diri, menarik diri dari lingkungan, dan stigma sosial.
- Dampak akademik: gangguan konsentrasi dan penurunan prestasi di sekolah

## **Strategi Pencegahan Kekerasan Seksual di Sekolah**

Pencegahan kekerasan seksual membutuhkan pendekatan yang komprehensif. Menurut Tiwery (2022), langkah-langkah yang dapat dilakukan meliputi:

1. Pendidikan seksual yang komprehensif, agar siswa memahami batasan dalam interaksi sosial.
2. Pembuatan kebijakan anti-kekerasan seksual di sekolah untuk memberikan perlindungan bagi siswa.
3. Pemberian akses kepada korban untuk melaporkan kejadian kekerasan seksual dengan aman dan tanpa takut akan stigma.
4. Peningkatan pengawasan dan bimbingan konseling, agar siswa merasa nyaman untuk melaporkan kejadian yang mereka

alam

## **Peran Media Sosial dalam Pencegahan Kekerasan Seksual**

Media sosial memiliki dampak besar dalam penyebaran informasi mengenai kekerasan seksual, baik sebagai sarana edukasi maupun sebagai platform yang dapat meningkatkan kesadaran masyarakat. Menurut Komariah et al. (2024), kampanye digital yang dilakukan melalui media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube telah meningkatkan pemahaman remaja tentang pelecehan seksual hingga 60% dibandingkan dengan metode penyuluhan konvensional.

Strategi pemanfaatan media sosial dalam pencegahan kekerasan seksual meliputi:

- Pembuatan konten edukatif, seperti video pendek yang menjelaskan tentang batasan dalam interaksi sosial.
- Kampanye daring, seperti tagar #StopPelecehanSeksual untuk meningkatkan kesadaran publik.
- Testimoni korban, yang membantu mengurangi stigma dan memberikan dukungan kepada mereka yang mengalami kekerasan seksual.

Menurut WHO Indonesia (2023), media sosial dapat menjadi alat yang efektif dalam menyebarkan informasi tentang pencegahan kekerasan seksual, terutama bagi generasi muda yang aktif menggunakan platform digital.

## **Peran Keluarga dalam Pencegahan Kekerasan Seksual**

Keluarga berperan penting dalam membentuk pola pikir anak tentang interaksi sosial yang sehat dan aman. Komariah et al. (2024) menyebutkan bahwa remaja yang mendapatkan pendidikan seksual dari orang tua cenderung lebih memahami batasan pribadi dan lebih berani menolak tindakan yang mengarah pada pelecehan seksual.

Beberapa langkah yang dapat dilakukan keluarga dalam mencegah kekerasan seksual:

- Membuka komunikasi antara orang tua dan anak, terutama dalam membahas batasan fisik dan pergaulan.
- Memberikan contoh perilaku yang baik, seperti menghormati ruang pribadi orang lain.
- Mengajarkan anak untuk berkata "tidak", serta memahami kapan mereka perlu mencari bantuan dari orang dewasa yang dipercaya

## **METODE PELAKSANAAN**

### **Tahap Persiapan**

Kegiatan yang dilakukan pada tahap persiapan adalah :

1. Survei tempat pelaksanaan kegiatan
2. Pengurusan administrasi dan perizinan tempat pengabdian masyarakat
3. Persiapan materi penyuluhan.

### **Tahap Pelaksanaan Kegiatan**

Kegiatan pengabdian masyarakat akan dilakukan setelah persiapan dan perizinan selesai. Kegiatan ini akan dilakukan di SMA Kuta Baro, Aceh Besar. Dalam pelaksanaan

kegiatan ini sasaran siswa SMA Kuta Baro dan akan dijelaskan materi berupa pentingnya mencegah terjadinya kekerasan seksual, setelah pemberian materi selesai kemudian masyarakat diberikan kesempatan bertanya dan diberikan waktu 60 menit untuk sesi tanya jawab, bagi masyarakat yang bertanya diberikan hadiah/doorsprice.

### **Pembuatan Laporan Pengabdian**

Laporan pengabdian dibuat sebagai bentuk hasil akhir dari kegiatan pengabdian yang telah dilakukan agar nantinya manfaat dari pengabdian itu benar-benar tercapai.

### **Tahap Evaluasi**

Tahap evaluasi merupakan tahapan yang dilakukan untuk menilai kegiatan secara keseluruhan dan meninjau kembali apakah terdapat kekurangan-kekurangan selama kegiatan. Tahap evaluasi ini bertujuan agar kegiatan yang dilakukan dapat berjalan dengan efektif dan sesuai dengan yang diharapkan. Tahap evaluasi difokuskan terhadap kemampuan siswa menerapkan perilaku dalam Edukasi kekerasan seksual terhadap Siswi di SMA Kuta Baro, pengetahuan yang cukup tentang pencegahan pelecehan seksual.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Pelaksanaan Kegiatan**

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema “Edukasi kekerasan seksual terhadap Siswi di SMA Kuta Baro” yang diikuti 50 siswa dengan baik dan lancar sesuai dengan harapan.

Kegiatan penyuluhan ini dilaksanakan

dalam bentuk ceramah dan diskusi tanya jawab terperinci.

1. Pelaksanaan Pengabdian
2. Pembukaan

Pembukaan kegiatan diawali oleh kepala desa beserta dengan pengenalan tim penyuluhan.

3. Penyampaian Materi

Materi pengabdian masyarakat disampaikan kepada peserta mengenai Edukasi kekerasan seksual terhadap Siswi di SMA Kuta Baro. Materi yang disampaikan ± 40 Menit.

4. Diskusi/ Tanya Jawab

Setelah selesai penyampaian materi kepada masyarakat, dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab.

5. Penutup

Kegiatan pengabdian masyarakat diakhiri dengan melakukan foto bersama dengan Masyarakat.



Gambar 1. Penutup

## Output

Output yang diperoleh dari kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu siswa lebih meningkat pengetahuannya mengenai Mengenal pelecehan seksual bagi Siswa SMA Kuta Baro.

Hal ini dapat dilihat dari banyaknya respon siswa dalam bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pemateri.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Kegiatan penyuluhan kepada masyarakat memberikan pengetahuan tentang pencegahan pelecehan seksual dapat meningkatkan pengetahuan siswa terhadap pengenalan kekerasan seksual bagi Siswa SMA Kuta Baro.
2. Kegiatan penyuluhan ini dilakukan dengan metode ceramah dan diskusi tanya jawab.
3. Peningkatan pengetahuan siswa tentang Mengenal kekerasan seksual bagi Siswa SMA Kuta Baro.

### Saran

Berdasarkan hasil kegiatan "Edukasi Kekerasan Seksual terhadap Siswi di SMA Kuta Baro", terdapat beberapa saran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas program edukasi dan pencegahan kekerasan seksual di lingkungan sekolah:

1. Penyuluhan Berkelanjutan dan Mendalam

Kegiatan edukasi mengenai kekerasan seksual harus dilakukan secara berkala untuk memastikan bahwa pemahaman siswa tetap terjaga dan berkembang. Materi penyuluhan perlu diperbarui dengan kasus-kasus aktual dan contoh nyata agar siswa dapat lebih memahami bahaya kekerasan seksual di dunia

- nyata.
2. **Integrasi Pendidikan Seksual ke dalam Kurikulum Sekolah**  
Sekolah perlu memasukkan materi tentang kekerasan seksual, batasan pergaulan, dan hak-hak perlindungan diri ke dalam kurikulum, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) atau Bimbingan Konseling (BK). Pendidikan seksual berbasis kesehatan reproduksi perlu diberikan secara sistematis sejak tingkat SMP dan SMA agar siswa memiliki pemahaman yang lebih kuat.
  3. **Penguatan Kebijakan Anti-Kekerasan Seksual di Sekolah**  
Sekolah harus memiliki kode etik dan peraturan yang jelas terkait pencegahan serta penanganan kekerasan seksual, termasuk mekanisme pelaporan yang aman bagi korban. Membentuk Tim Khusus Pencegahan Kekerasan Seksual yang terdiri dari guru, konselor, serta perwakilan siswa untuk melakukan monitoring dan intervensi jika ditemukan indikasi kasus kekerasan seksual.
  4. **Penyediaan Layanan Konseling bagi Korban Kekerasan Seksual**  
Sekolah perlu menyediakan ruang konseling khusus bagi siswa yang mengalami kekerasan seksual, agar mereka mendapatkan dukungan emosional dan psikologis yang tepat. Bekerja sama dengan pihak kepolisian, puskesmas, dan organisasi perlindungan perempuan untuk memastikan korban mendapatkan penanganan yang layak dan profesional.
  5. **Pelatihan Guru dan Staf Sekolah tentang Pencegahan Kekerasan Seksual**  
Guru dan staf sekolah harus diberikan pelatihan khusus mengenai tanda-tanda kekerasan seksual serta cara menangani laporan dari siswa dengan cara yang aman dan tidak mengintimidasi korban. Meningkatkan kesadaran tenaga pendidik mengenai bahaya normalisasi pelecehan seksual, agar mereka tidak mengabaikan atau membiarkan tindakan yang dapat berujung pada kekerasan seksual.
  6. **Meningkatkan Kesadaran Siswa melalui Media Sosial dan Kampanye Digital**  
Sekolah dapat memanfaatkan media sosial, website sekolah, dan aplikasi edukasi untuk menyebarkan informasi tentang pencegahan kekerasan seksual dengan bahasa yang lebih dekat dengan generasi muda. Mengadakan kompetisi kampanye anti-kekerasan seksual bagi siswa, seperti lomba poster, video edukatif, atau seminar yang melibatkan siswa secara aktif.
  7. **Membangun Budaya Aman dan Inklusif di Sekolah**  
Menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari perundungan dan diskriminasi, di mana siswa merasa aman untuk melaporkan segala bentuk

- kekerasan yang mereka alami. Meningkatkan partisipasi orang tua dalam diskusi mengenai pendidikan seksual, agar keluarga juga berperan dalam memberikan pemahaman yang benar kepada anak-anak mereka.
8. Mekanisme Pengaduan yang Aman dan Rahasia bagi Korban  
Sekolah harus menyediakan kotak pengaduan atau hotline khusus bagi siswa yang ingin melaporkan kekerasan seksual secara anonim tanpa takut akan stigma atau pembalasan. Memberikan jaminan bahwa setiap laporan yang masuk akan ditindaklanjuti secara profesional dan rahasia sesuai dengan prosedur hukum yang berlaku.
9. Evaluasi dan Monitoring Program Pencegahan Kekerasan Seksual  
Mengadakan survei tahunan untuk mengukur efektivitas program edukasi dan kebijakan pencegahan kekerasan seksual di sekolah. Melibatkan pihak eksternal seperti LSM perlindungan anak dan perempuan untuk memberikan evaluasi independen mengenai langkah-langkah yang telah diambil oleh sekolah.
10. Kolaborasi dengan Instansi dan Organisasi Perlindungan Anak dan Perempuan  
Sekolah dapat menjalin kerja sama dengan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA), Komnas Perempuan, serta

lembaga hukum dan kesehatan untuk menangani kasus kekerasan seksual secara lebih efektif. Mengundang narasumber dari lembaga profesional dalam penyuluhan agar siswa mendapatkan informasi langsung dari ahli yang berpengalaman dalam menangani kasus kekerasan seksual.

Dengan menerapkan strategi ini, diharapkan sekolah dapat menciptakan lingkungan yang aman bagi siswa, serta meningkatkan kesadaran dan perlindungan terhadap kekerasan seksual. Program edukasi yang berkelanjutan dan dukungan yang kuat dari berbagai pihak akan membantu mengurangi angka kekerasan seksual serta memberikan perlindungan yang lebih baik bagi siswa, khususnya perempuan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Awaru, A. O. T., Ahmad, M. R. S., & ... (2022). *Edukasi Pencegahan dan Penanggulangan Kekerasan Seksual Pada Siswa UPT SPF SD Negeri Barombong Kota Makassar*. Jurnal Pengabdian, 3(2), 575–582.
- Komariah, E. D., Novia, K., & Beda, N. S. (2024). *Edukasi Pelecehan Seksual Pada Remaja*. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat MAPALUS, 2(2), 28–36.
- Tiwery, I. B. (2022). *Edukasi Seksual Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak: Literatur Review*. Moluccas Health Journal, 1, 90–96.
- World Health Organization. (2023). *Sexual Violence Prevention Strategies*. Geneva: WHO.

Badan Pusat Statistik. (2022). *Laporan Kekerasan Seksual di Indonesia*. Jakarta: BPS.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI. (2021). *Pedoman Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak*. Jakarta: KemenPPPA.

UNICEF Indonesia. (2021). *Edukasi Kesehatan Seksual bagi Remaja*. Jakarta: UNICEF.

WHO Indonesia. (2023). *Tren Kasus Kekerasan Seksual di Indonesia dan Upaya Pencegahannya*. Jakarta: WHO.

Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI. (2022). *Laporan Statistik Kekerasan Seksual di Indonesia*. Jakarta: Kemenkes RI.

Komnas Perempuan. (2023). *Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan di Indonesia*. Jakarta: Komnas Perempuan.